

## Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019

Naida Rahma Tania<sup>1\*</sup>, R. Myrna Nur Sakinah<sup>2</sup>, Dadan Rusmana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Universitas Al-Ghifari

\*corresponding author e-mail: [rahmatanianaida@gmail.com](mailto:rahmatanianaida@gmail.com)

---

### Article Info

#### **Keywords:**

Caricature;  
Magazine;  
Semiotics

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>

### Abstract

This research aims to identify the representamen or sign, object, and interpretant on Tempo magazine cover of the 16-22 September 2019 edition. Tempo magazine carries political elements, and it is interesting to analyze. The caricature of the Indonesian President is used as the primary discussion to seek the messages that are being delivered. The magazine cover conveys meanings. This study uses qualitative research by using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The study focuses on signs which are divided into three categories: representamen, object, and interpretant. The finding shows that the caricature implies that the President of Indonesia betrayed himself and the citizens. His promise to make the Corruption Eradication Commission (KPK) stronger was only an empty promise. The controversial icon of Pinocchio is associated with the Indonesian president because of the revision of Law No. 30 2002 that weakens KPK.

---

### Article Info

#### **Kata Kunci:**

Karikatur;  
Majalah;  
Semiotik

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representamen atau tanda, objek, dan interpretan pada sampul majalah Tempo edisi 16-22 September 2019. Majalah Tempo mengusung unsur politik, dan menarik untuk ditelaah. Karikatur Presiden RI dijadikan bahan diskusi utama untuk mencari pesan yang ingin disampaikan. Sampul majalah menyampaikan makna. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Kajian ini berfokus pada tanda-tanda yang terbagi menjadi tiga kategori: representamen, objek, dan interpretant. Temuan menunjukkan bahwa karikatur menyiratkan bahwa Presiden Indonesia mengkhianati dirinya sendiri dan warga negara. Janjinya untuk memperkuat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) hanya janji kosong. Ikon Pinocchio yang kontroversial dikaitkan dengan presiden Indonesia karena revisi UU No. 30 tahun 2002 yang melemahkan KPK.

---

### Pendahuluan

Kemudahan memperoleh informasi dalam media massa semakin berkembang. Peran media massa menjadi sangat penting dalam komunikasi massa sebagai media juga alat kontrol sosial. Cangara (dalam Habibie, 2018) menyebutkan fungsi media masa sebagai alat atau sarana komunikator kepada khalayak dalam menyampaikan pesan, sedangkan definisi dari media massa

adalah alat- alat yang digunakan sebagai sumber menyampaikan pesan kepada khalayak seperti majalah, surat kabar, televisi, radio, dan film. Selanjutnya, Wright (dalam Diana & Kusumastuti, 2016) mengatakan bahwa media massa memberikan komunikasi yang mengikat komunikator, pengalaman komunikasi, dan sifat khalayak. Jadi, media massa memberikan informasi sehingga dapat membentuk opini publik. Castell dan Mansell menunjukkan bahwa media mendukung penyebaran demokrasi hingga ke pelosok dunia (Habibie, 2018). Demokrasi publik berkaitan erat dengan politik, sehingga pendapat publik mengenai media berperan dalam komunikasi politik suatu negara. Media merupakan motor penggerak pembangunan demokrasi suatu negara, dan kebebasan pers merupakan ukuran kualitas demokrasi suatu negara (Sujoko dkk., 2020).

Komunikasi politik umumnya terdapat pada media massa cetak. Niryaman menyatakan bahwa media cetak termasuk buku yang seiring perkembangan zaman mengerucut menjadi tabloid, majalah, atau surat kabar (Makhshun & Khalilurrahman, 2018). Majalah menjadi salah satu media penyebaran komunikasi politik negeri serta memiliki fungsi sebagai media penyebaran informasi dan bisa juga hiburan. Majalah merupakan media yang memiliki jangka penerbitan secara berkala, yang berisi iklan, artikel, cerita, dan gambar (Djuroto, 2002). Gambar merupakan sebuah karya ilustrasi dari visualisasi. Terlebih lagi, visualisasi dalam majalah bertujuan untuk memperjelas penggambaran yang abstrak, menarik emosi pembaca, membantu analisa, merencanakan dan memutuskan kejadian dengan pengimajinasian (Kusmiati dkk., 1999). Visualisasi terdapat di sampul majalah untuk memudahkan pembaca dalam mengingat dan mendapat interpretasi awal dari isi dan berita yang akan disajikan. Contoh dari visualisasi dalam sampul majalah adalah karikatur. Karikatur sendiri memiliki makna di dalam penggambarannya. Memahami makna karikatur sama dengan rumitnya makna sosial dibalik tindakan manusia seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Menurut Heru Nugroho bahwa makna terdapat pada tindakan manusia yang harus ditangkap dan dipahami, sebab adanya interaksi sosial yang diiringi dengan saling memahami makna dari tindakan itu (Kartiko, 2014). Ilustrasi karikatur merupakan sampul visual yang bersifat kritis dalam memberikan informasi yang *update*, memuat unsur sosial, ekonomi dan politik (Kartiko, 2014).

Visualisasi karikatur tidak sembarang menggambarkan suatu objek atau suatu hal, tetapi karikatur didasarkan pada fakta yang dapat terdiri dari gambar, objek benda, seseorang, tipografi, warna dan lainnya. Semua hal itu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan fakta berita, kritikan, atau bahkan pendapat yang akan diberitakan pada khalayak.

Salah satu majalah yang menggunakan karikatur sebagai sampul adalah Tempo. Banyak dari majalahnya yang mengkritik figur-figur publik negara yang dianggap layak untuk dikritik. Tentunya didasarkan pada fakta yang terjadi dalam publik. Sebagai gambar visual, karikatur digunakan dalam media presentasi atau konstruksi politisi, partai politik dan sikap mereka kepada publik atau sebagai akibat dari tindakan dan kelalaian mereka terhadap publik (Ahmed, 2020). Karikatur politik dimaksudkan untuk mengejek, menyanggah, atau menyanggah siapa pun, kelompok, atau organisasi yang terlibat dalam politik atau masyarakat skenario (Shaikh dkk., 2016). Hal ini terdapat juga pada sampul majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 yang mengaitkan dengan salah satu figur Republik Indonesia yaitu Presiden Joko Widodo. Pada edisi tersebut, sampul majalah memvisualisasikan karikatur foto Pak Jokowi dengan bayangan berhidung hitam. Sampul tersebut menuai banyak perhatian dan kontroversial sehingga sampai di ranah hukum.

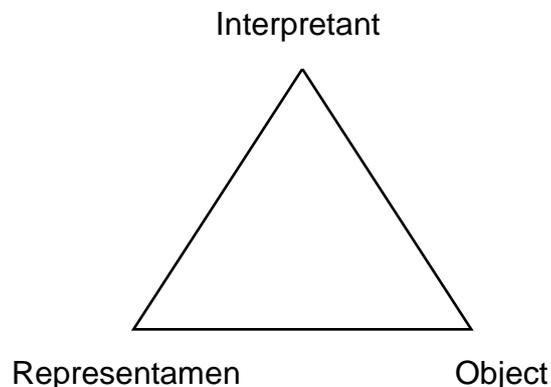
## Metode Penelitian

Dari uraian di atas, permasalahan dirumuskan ke dalam beberapa fokus aspek mengenai Representament dan *object* serta bagaimana *Interpretant* yang terdapat dalam karikatur pada sampul majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019.

Untuk mengkaji dan menjawab rumusan permasalahan tersebut, digunakanlah teori semiotika yang merupakan sebuah studi linguistik tentang tanda-tanda. Semiotik adalah ilmu, dengan korpus penemuan dan teorinya sendiri, dan teknik untuk mempelajari apa pun yang menghasilkan tanda (Sebeok, 2001) yang disampaikan melalui berbagai saluran dan media, sistem tanda yang

diorganisasikan secara sosial dan dihasilkan secara evolusioner, dan kondisi penandaan atau semiosis (Prior, 2014). Sedangkan Pierce mendefinisikan semiotika sebagai “studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Fatimah, 2020). Terdapat beberapa fungsi semiotika, dua di antaranya sebagai bentuk tanda ikonik dan pengindeks baik dalam tanda jalan maupun media masa (Webster, 2012) dan representasi ideologi dalam sistem tulisan (Bender, 2002, 2008).

Penulis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Pierce yang berfokus pada tiga konsep trikotomi. Menurut Pierce, Semiotika dimulai dengan tiga elemen yakni tanda (*sign* atau *Representamen*), acuan tanda (objek), dan penggunaan tanda (*Interpretant*). Tanda selalu terkait dengan *ground*, *objek*, dan *Interpretant* (Kartiko, 2014). Charles Sanders Pierce merupakan Filsuf Amerika yang teori semiotikanya dianggap sebagai *grand theory* oleh para ahli (Rusmana, 2005; Usman, 2017). Pierce menggunakan model triadic – segitiga makna - yang terdiri dari *ground* (*sign* atau *Representamen*), *object*, dan *Interpretant* (Fitria, 2017). Ketiga hal tersebut berfungsi untuk mendapatkan makna dari tanda saat berkomunikasi (Kriyantono, 2014).



Gambar 1. Model segitiga Pierce

*Representamen* menurut Pierce adalah perwakilan dari sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas (Budiman, 2011). *Representemen* terbagi menjadi tiga:

1. **Qualisign** adalah kualitas tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya warna Merah Muda yang menunjukkan hal yang romantis, harmonis, kasih sayang dan sebagainya.
2. **Sinsign** adalah tanda peristiwa. Tanda yang mendasarkan pada rupa dan bentuk dalam kenyataan. Umumnya yang bersifat individual yang merupakan sinsign. Misal, seseorang yang teriak menandakan ada hal yang genting hingga membuat terkejut.
3. **Legisign** adalah tanda yang didasarkan pada peraturan yang berlaku umum, suatu kode, atau suatu konvensi yang telah disetujui oleh seseorang. Misalnya, lampu lalu lintas yang memiliki fungsi untuk memberhentikan kendaraan (lampu merah) atau sebaliknya (lampu hijau).

*Object* adalah acuan tanda. *Object* merupakan orang atau suatu hal yang dikenai perbuatan atau kata benda. Pierce membagi *object* menjadi tiga yaitu:

1. **Ikon** adalah sebuah tanda yang mengacu pada objek yang menyerupai atau memiliki ciri-ciri benda atau hal yang diwakilinya. Misalnya foto Presiden Joko Widodo sebagai ikon dari Presiden Joko Widodo.
2. **Indeks** adalah sifat tanda tergantung pada keberadaan denotasi tanda. Maka sebuah Indeks memiliki kaitan atau kedekatan dengan hal yang diwakili indeks itu. Misalnya asap yang menandakan api.

3. **Simbol** adalah tanda yang denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku dan disepakati bersama. Misalnya, Bendera Merah Putih sebagai simbol dari bendera Negara Indonesia.

*Interpretant* terdiri dari tiga macam yaitu:

1. **Rheme** adalah suatu tanda kualitatif yang penafsirannya berdasarkan pilihan. Misalnya, mata merah yang menginterpretasikan sakit mata, mabuk, atau bahkan baru menangis. Penafsiran tersebut menghasilkan beberapa interpretan yang bisa saja benar bisa salah.
2. **Decisign** adalah tanda yang interpretannya sesuai dengan realitas atau kenyataan. Misal tanda rambu kecelakaan yang menginterpretasikan bahwa sering kali terjadi kecelakaan di daerah rambu tersebut.
3. **Argument** adalah tanda yang langsung dapat menginterpretasikan alasan sesuatu. Misalnya, ruangan gelap yang menginterpretasikan alasan ruangan itu mati yaitu lampunya padam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sampul majalah Tempo serta buku-buku referensi. Objek kajian adalah karikatur Jokowi pada sampul majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019. Pemilihan objek didasarkan pada beberapa pertimbangan Pertama, penelitian semiotika pada karikatur masih sedikit dan jarang ditemukan. Kedua, keunikan visualisasi karikatur majalah tempo yang berani dan faktual sangat menarik untuk dianalisis sebagai suatu objek penelitian. Ketiga, melalui penelitian ini penulis berharap agar pembaca dapat memahami maksud yang termuat dalam karikatur. Keempat, menurut Pierce semua hal yang ada itu adalah tanda.

## Pembahasan

### Sampul Majalah Tempo

Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 dilaporkan dan ditarik ke kepolisian. Direktur umum Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers Ade Wahyudi mengatakan bahwa karikatur tersebut bukan sebuah penghinaan melainkan produk jurnalistik. Karikatur tersebut dibuat karena saat itu (September 2019) terjadi Revisi Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang menuai banyak sorotan publik. Hal tersebut dinilai tidak mengindahkan konsistensi dan janjinya yang ingin memperkuat pemberantasan korupsi (Adyatama, 2019).

Sampul majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 menggambarkan karikatur Jokowi dengan bayangan berhidung Panjang seperti Pinokio, bibir yang manyun serta mata yang menutup.



Gambar 2. Sampul majalah Tempo edisi 16-22 September 2019

**Analisa Karikatur Cover Majalah Tempo**



**Gambar 3.** Analisa cover majalah Tempo edisi 16-22 September 2019

**Representamen Cover Majalah Tempo**

1) Qualisign



**Gambar 4.** Warna tipografi dan warna kemeja

Qualisign pada cover majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 memiliki latar belakang dengan dominasi warna abu-abu. Warna Abu-abu sendiri memiliki lambang dari kesedihan, lemah, kehabisan energi dan kotor. Warna abu-abu merupakan warna netral yang menggambarkan konotasi negatif yaitu tua, membosankan, labil, kurang tanggung jawab, kesedihan, cuaca buruk, dan labil (Monica & Luzar, 2011). Maka, warna abu-abu pada cover majalah tempo dengan karikatur pak Jokowi bermaksud mempertanyakan tanggung jawabnya sebagai pemerintahan tertinggi mengenai janji-janji yang diungkapkannya saat pemilu. Hal tersebut memberikan ketidakjelasan kepada rakyat akan realisasi janjinya. Hal ini berkaitan janjinya saat pemilu bahwa penguatan Komisi Pemberantasan Korupsi di Indonesia yang belum ada realisasinya. Selain itu, adanya Revisi Undang-Undang perihal KPK yang melemahkan institusi tersebut membuat massa berdemo menuntut janjinya.

Kemudian, pada karikatur Pak Jokowi, beliau menggunakan baju kemeja putih yang biasa dipakainya dan tipografi yang berwarna putih. Warna putih melambangkan bersih, suci, kejujuran, dan cahaya. Monica dan Luzar (2011) mengartikan warna putih dalam citra positif, yaitu sederhana, suci, kelembutan, sinar, kejujuran, kebajikan, bersih, pernikahan dan sempurna. Selain itu, Luzar (2011) menambahkan makna negatif dari warna putih, yaitu terisolasi dan rapuh. Maka warna putih pada karikatur cover Majalah Tempo menggambarkan kesederhanaan Jokowi dan pada tipografi melambangkan janji yang suci serta kebajikan. Akan tetapi, tipografi tersebut bertuliskan ‘Janji

tinggal Janji' yang menyatakan terabaikannya janji. Jika dikaitkan, Janji Pak Jokowi yang sederhana untuk kebijaksanaan negara telah terabaikan.

Selanjutnya *qualisign* pada bayangan Pak Jokowi yang berwarna hitam. Selain memang warna sebenarnya dari bayangan ialah hitam, karikatur mengandung tanda yang lain. Hitam merupakan warna gelap, yang makna negatifnya melambangkan kegelapan, buruk, tua, malam, kematian, keras kepala (Fatimah, 2020; Monica & Luzar, 2011). Makna positif dari warna hitam adalah misteri, kesunyian, formal, elegan, kekuatan, kemewahan, dan kekuasaan. Kekuasaan dan kekuatan beliau sebagai kepala negara sangat berat dan penuh tanggung jawab. Namun dalam karikatur majalah tempo dihadirkan bayangan hitam di belakang Jokowi yang mengindikasikan adanya kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya disalahgunakan sehingga menimbulkan citra 'buruk' dan mengarah pada kegelapan.

## 2) Sinsign



**Gambar 5.** Mulut, hidung, dan mata sipit

Pada karikatur Majalah Tempo, bagian wajah pada Jokowi yang ditonjolkan adalah bagian mata, hidung dan mulut. Mata merupakan salah satu indra penglihatan yang berfungsi untuk melihat dan termasuk organ vital. Beliau memiliki mata yang *sipit* dan kantong mata yang besar. Namun, pada karikturnya menutup mata. Hal ini mengindikasikan ada hal yang tak ingin dilihat, dalam kaitannya dengan janji penguatan KPK yang tak kunjung terealisasikan. Hal ini memberikan tanda bahwa beliau menutup mata terhadap masukan dan aspirasi dari rakyat mengenai janjinya saat revisi Undang-Undang Pemberantasan Korupsi. Sedangkan hidung dan mulut sebagai identitas dari beliau orang asli Jawa Tengah. Dalam Morfologinya orang Jawa memiliki bibir yang tebal sehingga terlihat seperti 'manyun' dalam karikatur. Sementara hidung tidak ada perubahan dari aslinya. Mulut dan hidung menggambarkan tanda identitas asal beliau.

## 3) Legisign



**Gambar 6.** Bayangan hidung panjang

Legisign adalah tanda yang mengandung norma di dalamnya yang telah diakui dalam umum. Terdapat bayangan Jokowi dalam karikatur majalah Tempo. Bagian Hidung yang panjang mengarahkan pada cerita Pinokio. Pinokio merupakan tokoh cerita fiksi yang berhidung pajang jika berbohong. Hal tersebut mengarahkan bahwa Pak Jokowi telah 'berbohong' sehingga memiliki hidung panjang dan dianggap ingkar janji. Janjinya untuk memperkuat KPK berbeda dengan tindakan yang dilakukan yaitu merevisi UU KPK.

## Objek Sampul Majalah Tempo

### 1) Ikon



**Gambar 7.** Ikon Jokowi

Ikon adalah tanda yang mengacu atau mewakili objek tersebut. Acuannya bisa berupa gambar, foto, lukisan, atau karikatur yang dianggap sebagai imitasi atau persamaannya.

Pada karikatur gambar 5, dapat diketahui bahwa ikon dari majalah Tempo adalah Pak Jokowi sebab memiliki imitasi dan kemiripan antara foto dan ilustrasi visualnya. Pak Jokowi merupakan tokoh ternama dan penting bagi negara Indonesia yakni Presiden. Beliau merupakan orang Asli Jawa yang ditandai dengan bentuk hidung dan bibirnya. Namun bibirnya terlihat dilebihkan pada karikturnya mengesankan 'manyun' dan mengisyaratkan bahwa pekerjaannya tidaklah mudah. Selain itu, bagian mulut lebih menonjol dibanding hidung mengisyaratkan bahwa kata-kata atau ucapan-ucapan yang dikatakannya membuatnya menonjol dan yang paling berkuasa.

### 2) Indeks



**Gambar 8.** Tipografi majalah Tempo

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan dengan eksistensi antara representational dengan objeknya. Maka indeks berkaitan dengan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi antara keduanya. Serta indeks memiliki hubungan sebab-akibat yang mewakilinya.

Indeks yang terjadi antara represent dan interpretant ialah “Janji Tinggal Janji”. Indeks tersebut mengacu pada suatu peristiwa. Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi yang dilakukan para pejabat tinggi merupakan sebuah peristiwa yang mengundang penggiat antikorupsi mengingat revisi UU tersebut dianggap melemahkan KPK dalam menangani kasus Korupsi. Yang menyebabkan muncul tipografi dalam majalah tersebut “Janji Tinggal Janji”. Revisi yang melemahkan KPK tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan presiden untuk mengingatkan komisi tersebut sehingga Janji tidak terlaksanakan dan para koruptor semakin bebas.

### 3) Simbol



Gambar 9. Simbol sampul majalah Tempo

Simbol adalah tanda yang memiliki acuan yang telah disepakati dan disetujui dalam konteks yang spesifik. Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 mengandung satu simbol yakni dari visual bayangan Jokowi yang panjang memberikan metaforis hidung panjang Pinokio. Pinokio ialah simbol dari kebohongan atau dusta yang berhubungan dengan moral dan telah disetujui oleh umum secara spesifik. Pinokio merupakan sebuah cerita fiksi yang berasal dari kayu dan hidup karena sihir. Namun, jika Pinokio berbohong akan mengakibatkan hidung Pinokio memanjang. Dari uraian tersebut hidung akan memanjang jika berbohong dan karikatur bayangan Jokowi hidungnya memanjang dan memberikan arti bahwa beliau telah berbohong. Jadi, simbol bayangan hidung panjang mengartikan bahwa Presiden telah melakukan kebohongan yang diketahui masyarakat, khususnya penggiat antikorupsi. Jokowi dianggap telah berdusta dan melanggar janji politiknya pada tahun 2014 yang dilontarkan kembali pada tahun 2019 akan mereformasi sistem penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.

### Interpretant Sampul Majalah Tempo



Gambar 10. Interpretan sampul majalah Tempo

*Interpretant* adalah pengguna tanda. Pengguna tanda dapat menginterpretasikan berdasarkan *representamen* dan objek yang telah ada dan berkaitan sehingga menjadi sebuah pemikiran dari pengguna tanda.

Menurut pandangan penulis, *Interpretant* dari majalah Tempo adalah Jokowi sebagai presiden telah berbohong dan tidak mengindahkan janjinya. Hal ini didasarkan pada pandangan sederhana dari gambar Jokowi, bayangan hidung Pinokio, dan tipografi “Janji Tinggal Janji”. Dari ketiga hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa adanya dusta dalam janji. Kemudian, *dicisign* dalam karikatur tersebut adalah bayangan hidung panjang dan isi dari janji tinggal janji. Hidung panjang diinterpretasikan sebagai kebohongan yang telah terjadi sedangkan isi dari “Janji Tinggal Janji” berkaitan dengan janji yang diutarakan saat masih menjadi capres ditahun 2014 dan 2019. serta Revisi Undang-Undang Nomor 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi dinilai telah melanggar agenda reformasi 1998.

Selanjutnya, *argument* dari penulis. Penulis mendapat suatu pemikiran bahwa Jokowi telah melanggar janjinya sendiri yang diutarakan saat Pemilu. Salah satu janjinya adalah reformasi sistem penegakan hukum di Indonesia yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya. Namun, pada realitasnya beliau menyetujui perubahan UU yang diajukan DPR untuk merevisi Undang-Undang Nomor 20 tentang KPK yang melemahkan penegak korupsi hingga menuai banyak kontroversi pada September 2019. Banyak lontaran argumen dari pihak antikorupsi yang menilai Jokowi tidak menunjukkan keberpihakannya pada KPK serta pemberantasan korupsi yang tinggi di Indonesia. Padahal, janji tersebut yang membuat terpilihnya Jokowi sebagai Presiden Republik Indonesia.

Indonesia Corruption Watch (ICW) menyesalkan tindakan dan sikap Jokowi terkait masalah tersebut. ICW mencatat revisi UU KPK dalam 4 hal. Pertama, Jokowi dianggap tergesa-gesa dalam menyetujui surat pembahasan revisi UU KPK yang diberi tenggang waktu 60 hari. Pada revisi Undang-Undang KPK terdapat poin-poin yang melemahkan KPK. Kedua, Presiden Jokowi dianggap telah mengabaikan masukan dan aspirasi masyarakat. Seperti yang terdapat pada uraian *sinsign* sebelumnya beliau digambarkan menutup mata. Banyak instrumen masyarakat yang menentang Revisi UU tersebut, misalnya mahasiswa, guru, organisasi, dan masyarakat umum. ICW menegaskan dan mengingatkan bahwa sebagai kepala negara juga memiliki tugas untuk tetap menjaga atau meningkatkan kinerja KPK bukan melemahkan. Ketiga ialah ingkar janji terhadap 4 poin yang diutarakannya, yakni menolak negara lemah, penegakan hukum bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya. Selanjutnya, Jokowi dianggap mengabaikan prosedur Pasal 45 UU nomor 12 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang mensyaratkan revisi UU harus melalui Program Legislasi Nasional (Prolegnas) (Dzulfaroh, 2019).

Dari keseluruhan *Representamen* dan objek memberikan *Interpretant* yang sangat berkaitan dengan fakta sesuai catatan ICW yang mengartikan Tempo memberikan kebenaran fakta dan terbaru sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Selain itu, karena Jokowi yang dianggap telah ingkar janji terhadap janjinya sendiri, tergesa-gesa, menutup mata, dan menyetujui pembahasan Revisi UU KPK dengan segera dapat berimbas pada kepercayaan masyarakat terhadap kepala negaranya. Menutup masukan dan aspirasi digambarkan pada bagian mata yang menutup, menyetujui tergesa-gesanya revisi dilukiskan dengan mulut manyun, dan ingkarnya kepada sendiri dan masyarakat dengan hidung panjang.

## Simpulan

Media massa merupakan media komunikasi massa yang bentuknya terbagi menjadi dua macam yaitu media elektronik dan media cetak. Media massa memuat berbagai unsur informasi untuk disampaikan kepada khalayak umum. Salah satu media yang bergerak untuk menyebarkan informasi ialah majalah sebagai bentuk dari media cetak. Majalah adalah alat komunikasi massa yang memiliki jangka penerbitan secara berkala yang isinya memuat unsur berita, artikel, opini, gambar dan cerita. Temanya bisa mengenai sosial, ekonomi, ataupun politik. Majalah dikemas dengan menampilkan

sampul yang menarik dengan visualisasi dari isi majalahnya seperti majalah Tempo. Salah satu media penyebar komunikasi massa ialah Tempo yang berisikan isu-isu sosial, ekonomi, dan bahkan politik secara faktual tanpa pengaruh siapa pun (independen). Majalah politiknya kerap kali menarik perhatian umum. Sampul majalah yang menampilkan visual Karikatur tokoh-tokoh petinggi dengan diikuti kritikan seperti pada edisi 16-22 September 2019. Karikatur yang menggambarkan Presiden Indonesia Pak Jokowi serta visual lainnya yang mengandung makna yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Visualisasi dan instrumen lainnya yang termuat dalam sampul majalah Tempo memiliki makna. Pertama, *qualisign* 3 warna, yakni abu-abu dominan, putih dan hitam. Kedua, *sinsign* yang termuat pada karikturnya menutup mata, bibir tebal sedikit manyun, hidung biasa sebagai identitas beliau. Ketiga *legisign* bahwa Jokowi telah berbohong sehingga memiliki hidung panjang dan dianggap ingkar janji. Selanjutnya ialah objek. Pertama, ikon adalah Jokowi sebab memiliki imitasi dan kemiripan antara foto dan ilustrasi visualnya. Kedua, indeks ialah “Janji Tinggal Janji” yang mengacu pada suatu peristiwa Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi. Ketiga, simbol bayangan hidung panjang mengartikan bahwa presiden telah melakukan kebohongan yang diketahui masyarakat terkhusus penggiat antikorupsi. Terakhir ialah *Interpretant*. Rheme dari majalah Tempo adalah Jokowi sebagai presiden telah berbohong dan tidak mengindahkan janjinya. *Dicisign* dalam karikatur tersebut adalah bayangan hidung panjang dan isi dari janji tinggal janji. Ketiga, argumen ialah realitas bahwa beliau menyetujui perubahan UU yang diajukan DPR untuk merevisi Undang-Undang Nomor 20 tentang KPK yang melemahkan penegak korupsi hingga menuai banyak kontroversi pada September 2019.

### Daftar Pustaka

- Adyatama, E. (2019). *LBH Pers: Cover Majalah Tempo tidak Menghina Jokowi*. Tempo.
- Ahmed, W. M. (2020). Semiotics of Elections in Political Caricature of Online Newspaper: A Case Study of 2018 Presidential Egyptian Elections. *Arab Journal of Media and Communication Research*, 2020(30), 2–40. <https://doi.org/10.21608/jkom.2020.112656>
- Bender, M. (2002). *Signs of Cherokee Culture: Sequoyah's Syllabary in Eastern Cherokee Life*. University of North Carolina Press.
- Bender, M. (2008). Indexicality, Voice, and Context in the Distribution of Cherokee Scripts. *International Journal of the Sociology of Language*, 2008(192), 91–103. <https://doi.org/10.1515/IJSL.2008.037>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual, Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Diana, M., & Kusumastuti, R. D. (2016). Analisis Semiotika pada Cover Majalah Tempo Edisi Tanggal 23 Februari - 1 Maret 2015. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Djuroto, T. (2002). *Manajemen Penerbitan Pers*. Rosdakarya.
- Dzulfaroh, A. N. (2019, September 13). *Pernah Janji Memperkuat KPK, Jokowi Diingatkan Jangan Ingkar...* Kompas.Com.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Iklan Layanan Masyarakat*. TallasaMedia.
- Fitria, R. (2017). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43–50.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Kartiko, Y. P. (2014). *Analisis Semiotik Korupsi terhadap Sampul Majalah Tempo pada Kasus Simulator SIM* [Unpublished Thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kusmiati, A., Pudjiastuti, S., & Suptandar, J. P. (1999). *Teori Dasar Disain Komunikasi Visual*. Djambatan.

- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084–1096. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Prior, P. (2014). Semiotics. In C. Leung & B. v Street (Eds.), *The Routledge Companion to English Studies* (1st ed., pp. 160–173). Routledge.
- Rusmana, D. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Tazkiya Press.
- Sebeok, T. A. (2001). *Signs: An Introduction to Semiotics* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Shaikh, N. Z., Tariq, R., & Saqlain, N.-S. (2016). Cartoon War..... A Political Dilemma! A Semiotic Analysis of Political Cartoons. *Journal of Media Studies*, 31(1). <http://journals.pu.edu.pk/journals/index.php/jms/article/view/1926>
- Sujoko, A., Haboddin, M., & Afala, L. O. M. (2020). *Media dan Dinamika Demokrasi*. Prenada Media.
- Usman, N. H. (2017). *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* [Unpublished Thesis]. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Webster, A. K. (2012). Who Reads Navajo Poetry and What are They Reading? Exploring the Semiotic Functions of Contemporary Written Navajo. *Social Semiotics*, 22(4), 375–408. <https://doi.org/10.1080/10350330.2012.693298>